

PENDEKATAN KONSEP “MENYAMA BRAYA” RUANG BERSAMA INDONESIA KELURAHAN KENDRAN, BULELENG, BALI

Maria Veronica Gandha¹, Irene Syona Darmady², Agustinus Sutanto³

¹Prodi S1 Arsitektur, Universitas Tarumanagara

Email: mariag@ft.untar.ac.id

²Prodi S1 Arsitektur, Universitas Tarumanagara

Email: irenes@ft.untar.ac.id

³Prodi S2 Arsitektur, Universitas Tarumanagara

Email: aguss@ft.untar.ac.id

Masuk: 23-05-2025, revisi: 08-06-2025, diterima untuk diterbitkan: 05-06-2025

ABSTRAK

Pendekatan Arsitektur keseharian sering dilakukan sebagai pendekatan sebuah desain. Arsitektur keseharian pada perancangan 2 dimensi keruangan Ruang Bersama Indonesia memakai pendekatan konsep “Menyama Braya” yang merujuk pada kehidupan keseharian lokal masyarakat Kendran di Buleleng, Bali. Masyarakat Bali secara turun temurun telah memiliki penghayatan budaya keseharian yang kuat. Penghayatan budaya masyarakat Bali membangun keharmonisan sosial dan kebersamaan yang terintegrasi pada semua aspek kehidupan masyarakat Bali menjadi fokus pendekatan Ruang Bersama Indonesia di Kendran. Ruang Bersama Indonesia (RBI) yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenP3A) mempunyai tujuan untuk mewujudkan kota – kota di Indonesia yang ramah anak dan perempuan. Tujuan dari RBI Kendran melalui ruang keseharian masyarakat kelurahan Kendran dengan pendekatan konsep “Menyama Braya” adalah untuk dapat mewujudkan ruang bersama yang mempunyai keharmonisan sosial dan kebersamaan baik antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam maupun manusia dengan Tuhan. Konsep “Menyama Braya” dipakai untuk mewujudkan perancangan ruang 2 dimensi di RBI Kendran yang dapat menampung kegiatan sosial, interaksi, edukasi, seni dan budaya yang sesuai dengan kriteria RBI dari KemenP3A. Pendekatan konsep ini dilakukan dengan metode survei, pengamatan aktivitas, pengamatan keruangan dan wawancara kepada semua unsur masyarakat dan aktivitas di Kelurahan Kendran pada waktu yang berbeda. Hasil analisis dari metode ini diharapkan dapat menghasilkan perancangan ruang 2 dimensi RBI yang ramah anak dan perempuan dapat diwujudkan sesuai dengan karakter keseharian dan kelokalan masyarakatnya yaitu “Menyama Braya”.

Kata Kunci: 2 dimensi; keseharian; “Menyama Braya”; kendran; Ruang Bersama Indonesia

ABSTRACT

The approach of everyday architecture is often used as a design method. Everyday architecture in the 2-dimensional spatial design of Ruang Bersama Indonesia using the local concept of "Menyama Braya" which refers to the local daily life of the Kendran community in Buleleng, Bali. The Balinese people has strong appreciation of everyday culture for generations. This strong culture builds social harmony and togetherness that is integrated into all aspects of Balinese life that will be the design focus of Ruang Bersama Indonesia's approach in Kendran. Ruang Bersama Indonesia (RBI) which was initiated by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection (KemenP3A) aims to create Indonesia cities that are friendly to children and women. The specific aim of RBI Kendran with the "Menyama Braya" concept approach is to be able to create a shared space that has social harmony and togetherness between humans and others, humans and nature and humans and God through the daily space of the Kendran sub-district community. The concept of "Menyama Braya" is used to create a 2-dimensional spatial design in RBI Kendran which can accommodate social activities, interactions, education, arts and culture in accordance with the RBI criteria from KemenP3A. This conceptual approach is carried out using survey methods, activity observations, spatial observations and interviews with all elements of society and activities in Kendran Village at different times. The results of the analysis of this method are expected to produce a 2-dimensional RBI space design that is friendly to children and women that can be realized in accordance with the daily character and locality of the community, namely "Menyama Braya".

Keywords: 2 dimension; everydayness; "Menyama Braya"; kendran; Ruang Bersama Indonesia

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagai respons terhadap meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan memudarnya nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) meluncurkan program strategis bernama Ruang Bersama Indonesia (RBI) pada Januari 2025. Ruang Bersama Indonesia adalah sebuah gerakan kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah dan Masyarakat, baik Masyarakat sebagai perorangan, kelompok masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan, termasuk akademisi, media, dan dunia usaha. (sumber: presentasi Ruang Bersama Indonesia Sinergi Pang Pade Payu). Adapun tujuan dari dibentuknya RBI ini adalah:

1. Mengembangkan secara komprehensif program Desa Ramah Perempuan dan Peduli Anak (DRPPA).
2. Upaya komprehensif melindungi dan memberdayakan Perempuan dan perlindungan anak di seluruh Indonesia secara holistik.
3. Sebagai Gerakan Nasional yang bertujuan membentuk karakter anak Indonesia melalui pendekatan kolaboratif lintas Kementerian dan Masyarakat dengan target menciptakan generasi emas menuju Indonesia 2045.
4. Untuk memberdayakan Perempuan dan melindungi anak serta mendorong keberanian untuk bersuara jika mengalami kekerasan.
5. Memberikan ruang untuk belajar dan berkarya.
6. Memfasilitasi pertumbuhan dan pengembangan anak.
7. Menciptakan ekosistem yang memungkinkan Perempuan memaksimalkan potensi dan perannya.
8. Mengurangi ketergantungan anak pada gawai melalui permainan tradisional dan edukasi berbasis budaya.

Program RBI sendiri merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenP3A) dalam rangka mewujudkan Kota Ramah Anak dan Perempuan. Pada hakekatnya ruang Bersama Indonesia adalah sebuah gerakan kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, baik masyarakat sebagai perorangan, kelompok masyarakat maupun organisasi kemasyarakatan, termasuk akademisi, media, dan dunia usaha (Djafar, 2025).

Kelurahan Kendran, Buleleng, Bali memiliki luas 34,6 Ha dengan terdiri dari 2 banjar/ lingkungan/ RW dan 14 RT merupakan salah satu dari 12 kelurahan/ desa dari 6 kabupaten yang menjadi fokus pengembangan program Ruang Bersama Indonesia (RBI) yang di launching oleh Ibu PPPA RI yaitu Ibu Ariafatul Choiiri Fauzi pada 17 Januari 2025. Adapun tujuan dari RBI adalah untuk mengantisipasi dan mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan melaksanakan kegiatan partisipatif dan edukatif; untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekaligus memperkuat solidaritas di lingkungan kendrin (Pusat Studi Undiknas, 2025). Setiap aktivitas rutin diadakan setiap bulan dengan melibatkan perempuan, anak, remaja dan masyarakat umum.

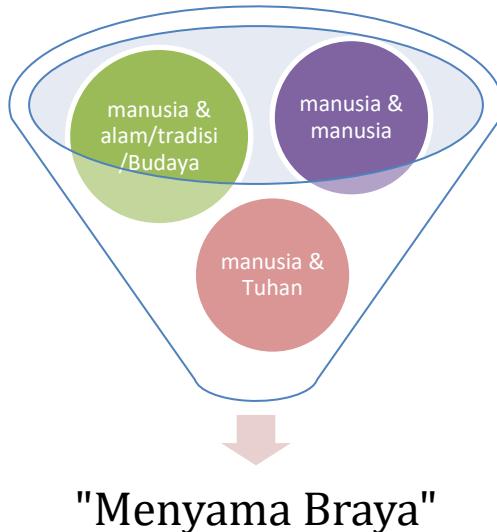
Untuk mendapatkan pola perancangan ruang yang mendekati karakter masyarakat dan pola aktivitas kesehariannya, maka pendekatan arsitektur keseharian (*Architecture of Everydaylife*) dipilih menjadi focus konsep perancangan RBI Kendran. Arsitektur Keseharian adalah pendekatan yang memetakan suatu kondisi yang terjadi secara berulang dalam kehidupan. ¹Sarah

¹ Peta Metode

Wigglesworth dan Jeremy Till menggambarkan bahwa keseharian adalah sesuatu yang sudah ada di tempatnya, bukan sebagai sesuatu yang dimunculkan (utopia) pada tempat tersebut (Wigglesworth, S. & Till, J., 1998). Dengan fokus pada kebutuhan dan aktivitas sehari-hari pengguna, Interaksi hasil perancangan dengan lingkungan dan budaya lokal. Pendekatan ini menekankan pada bagaimana hasil perancangan dapat mendukung pola kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas sosial hingga fungsi praktis, dan bagaimana pengguna dapat beradaptasi dengan ruang arsitektur (Sutanto, A. ,2021). Arsitektur keseharian juga dapat digunakan sebagai strategi untuk melakukan intervensi spasial dalam kawasan yang mengalami degradasi atau ingin dikembangkan. Dengan memahami kebutuhan masyarakat lokal/setempat, arsitek dapat merancang ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Pola Analisa keseharian dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat di Kelurahan Kendran Pengamatan dimulai dengan pendataan visual titik – titik kegiatan dengan memakai pendekatan kearifan lokal yaitu “ “Menyama Braya” yang memiliki makna plural menghargai perbedaan dan menempatkan orang lain sebagai keluarga. tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membangun keharmonisan sosial dan kebersamaan baik antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam maupun manusia dengan Tuhan. Tradisi menyama braya menekankan pada kebersamaan, pengembangan budaya dan tradisi lokal, peningkatan keharmonisan, Pendidikan/ edukasi yang menekankan pentingnya persaudaraan tanpa batas, saling membantu dan menjaga keseimbangan, hormat menghormati, serta komitmen untuk menjaga lingkungan dan alam sekitarnya. Focus pada kebutuhan dan aktivitas keseharian pengguna, proses adaptasi dan interaksi (dengan sesama, alam/lingkungan dan Tuhan), aspek lingkungan dan budaya, untuk menghasilkan intervensi spasial.

Dalam konsep *Menyama braya*, orang lain harus diposisikan sebagai *nyama* dan *braya* (Putra, 2021:4). *Menyama braya* berasal dari dua suku kata: "nyama" dan "braya", Nyama berati saudara, yang kemudian mendapatkan awalan *me-*, yang berati bersaudara, Nyama atau *me-nyama* berati bersaudara yang dimasud adalah saudara kandung atau saudara keturunan darah atau (vertikal). Karena kata "se" artinya satu dan "udara" artinya perut, nyama atau menyama adalah saudara kandung atau saudara keturunan darah atau (vertikal). "Braya", di sisi lain, mengacu pada orang-orang di sekitarnya (horizontal) (Putra, 2021:5). Braya adalah orang-orang yang tinggal di dekat atau dekat satu sama lain. Di Bali, Braya juga disebut-sebut semeton. "Se" menunjukkan satu orang, dan "meton" atau "metu" menunjukkan lahir. Oleh karena itu, braya menunjukkan semua orang karena satu hal kelahiran.



Gambar 1. Konsep “Menyama Braya”
Sumber gambar: Visualisasi gambar oleh penulis, 2025

Rumusan Masalah

Bagaimana pendekatan konsep lokal “Menyama Braya” dapat dilakukan pada ruang keseharian di Kelurahan Kendran? Bagaimana terapan dari konsep Menyama Braya pada perancangan dua dimensi keruangan Ruang Bersama Indonesia di Kelurahan Kendran?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mewujudkan ruang bersama RBI Kendran yang sesuai dengan pola aktivitas dan ruang keseharian masyarakat setempat. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk dapat mewujudkan ruang bersama yang mempunyai keharmonisan sosial dan kebersamaan baik antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam maupun manusia dengan Tuhan sesuai dengan konsep “Menyama Braya” sebagai pedoman kehidupan masyarakat lokal dengan studi kasus di wilayah Kendran, Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif dan didukung dengan *spatial mapping* atau pemetaan visual dengan metode pemetaan digital. Pengumpulan data akan dilakukan secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan *visual mapping*, dan survei lapangan ke Kelurahan Kendran, Buleleng. Selain itu, data primer juga akan melakukan *in-depth interview* terhadap beberapa warga dan tokoh yang berperan dalam mendukung perkembangan Perempuan, Ibu dan Anak di Kelurahan Kendran.

Pengumpulan data sekunder digunakan melalui pengumpulan data instansi yang diperoleh dari kunjungan ke kantor instansi ataupun melalui internet, antara lain profil umum Kelurahan Kendran, batas wilayah, data demografi Kelurahan Kendran dan Kecamatan Buleleng, status lahan, dan lain sebagainya. Hasil dari pengumpulan data dianalisis dengan metode identifikasi pola yang pengelompokan data menjadi 2 bagian besar yaitu terkait keruangan fisik dan sosial. Pengelompokan data akan diolah menjadi sebuah analisis untuk menilai potensi area manakah yang memungkinkan dipilih sebagai site/ tapak dari RBI; potensi kegiatan/aktifitas ruang yang sesuai dengan pola keseharian masyarakat lokal; potensi pola intervensi ruang sesuai dengan karakter budaya dan lokalitas.

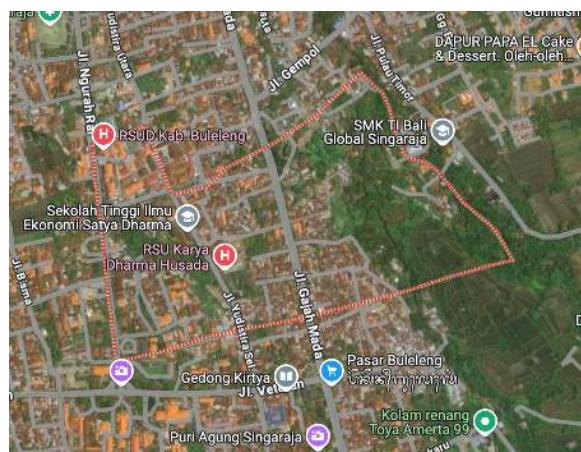
Tabel 1. Tabel Metode Penelitian

No	Kegiatan	Tujuan	Jenis Data
1	<i>Mapping</i>	Mengidentifikasi keruangan keseharian Perempuan, ibu, dan anak (fisik dan non fisik)	<ul style="list-style-type: none">▪ analisis interaksi antar aktor/kelompok▪ analisis integrasi keruangan▪ analisis spot kegiatan kelompok
2	<i>Visioning</i>	Menarasikan masa depan lingkungan yang ramah ibu, Perempuan, dan anak	<ul style="list-style-type: none">▪ konsep jejaring makro (Buleleng)▪ Konsep integrasi mezzo (Kendran)▪ konsep intervensi mikro (spot aktivitas).

Sumber tabel: Tim RBI Ars-Pwk Untar, 2025

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Kendran, terletak pada Kabupaten Buleleng Bali, memiliki luas 34,6 Ha dengan terdiri dari 2 banjar/ lingkungan/ RW dan 14 RT

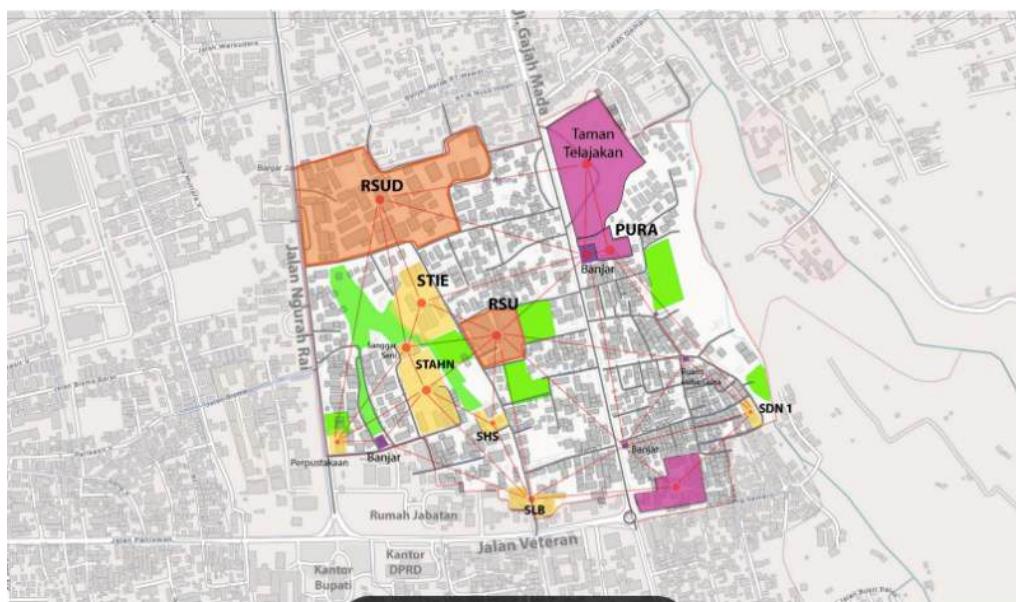


Gambar 2. Peta Wilayah Kendran
Sumber Gambar: Google Maps, 2025.

Untuk memulai proses perencanaan RBI Kendran dengan jumlah penduduk 2.915 jiwa per Maret 2025 (berdasarkan Laporan Mutasi Penduduk Bulanan Kelurahan Kendran, Bulan Maret 2025 maka dilakukan sebuah studi untuk memahami ruang keseharian kawasan di Kelurahan Kendran antara lain:

1. Pengamatan dan pendataan fisik titik – titik kegiatan baik titik aktivitas umum.

Pengamatan terhadap data fisik dan penggunaanya, memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan dan menggunakan ruang sesuai dengan kebutuhan mereka seperti kebutuhan/kegiatan edukasi, kegiatan seni, budaya, maupun lingkungan dan kegiatan ibadah/pemujaan. Sehingga hasil perancangan RBI Kendran diharapkan dapat sesuai dengan kondisi alam dan budaya masyarakat setempat, menciptakan ruang yang nyaman dan relevan.



Gambar 3. Potensi Tapak untuk Pengembangan RBI (Area Warna Hijau)

Sumber Gambar: Tim RBI Ars-Pwk Untar, 2025.

2. Pengamatan aktivitas keseharian secara ruang dan waktu

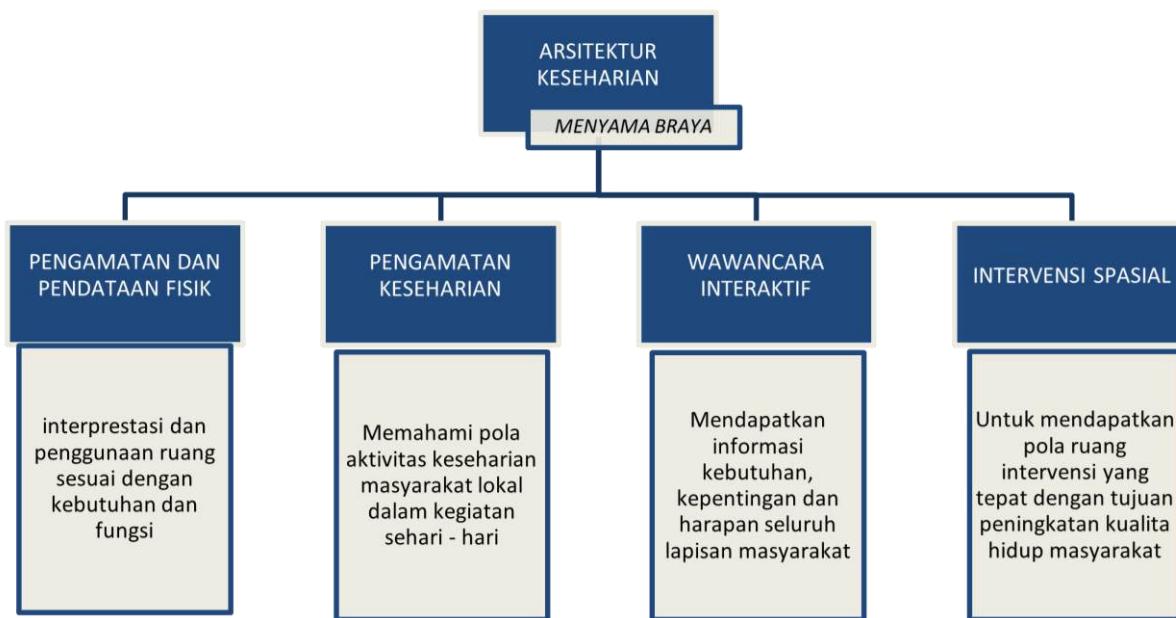
Untuk dapat memahami kebutuhan pengguna dalam aktivitas kegiatan sehari – hari. Baik aktivitas interaksi sosial, bekerja, berkesenian, berbudaya, beribadah, beristirahat maupun berekreasi. Data fisik (poin 1) dan pengamatan aktivitas akan dituangkan dalam perancangan arsitektur keseharian RBI Kendran yang memungkinkan pengguna/masyarakat setempat untuk beradaptasi dengan ruang dan waktu.

3. Wawancara interaktif kepada semua perwakilan masyarakat, baik umur, gender, kelas sosial, dan pemangku kepentingan.

Wawancara interaktif dari semua golongan, dan studi mengenai aktivitas keseharian semua lapisan masyarakat setempat sangat penting untuk merancang bangunan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan memahami aktivitas sehari-hari dengan melibatkan seluruh golongan dan lapisan masyarakat, arsitek dapat merancang ruang yang mendukung dan meningkatkan kualitas hidup pengguna.

4. Intervensi Spasial:

Arsitektur keseharian juga dapat digunakan sebagai strategi untuk melakukan intervensi spasial dalam kawasan yang mengalami degradasi. Dengan memahami kebutuhan masyarakat lokal, arsitek dapat merancang ruang yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan menciptakan lingkungan yang lebih baik.



Gambar 4. Tabel Proses Pendataan Arsitektur Keseharian. Untuk RBI Kendran
Sumber Gambar: Penulis, 2025.

Studi membaca aktivitas/ keseharian Kelurahan Kawasan Kendran secara fisik perlu didukung dengan pengamatan keruangan sosial dalam konteks spasialitasnya. Gehl (1960) bahwa *urban fabric* yang baik dan potensi memuat aktivitas/ keseharian manusia primer, opsional, dan sosial yang diterjemahkan di dalam perancangan ini menjadi aktivitas primer, sekunder dan tersier. Untuk menunjang program RBI sebagai wadah bagi perempuan dan anak maka identifikasi aktivitas/ keseharian manusia (ibu dan anak) yang terjadi di Kelurahan Kendran terlampir pada (Syona I., 2025)



Gambar 5. Aktivitas Ibu dan Anak di Kelurahan Kendran
Sumber Gambar: Tim RBI Ars-Pwk Untar, 2025.

Hasil dari pengamatan aktivitas/ keseharian yang terjadi di Kelurahan pendran, partisipasi masyarakat khususnya ibu dan anak cukup beragam dan dapat dikelompokkan menjadi :

1. **Aktivitas primer** (untuk memenuhi kebutuhan utama).

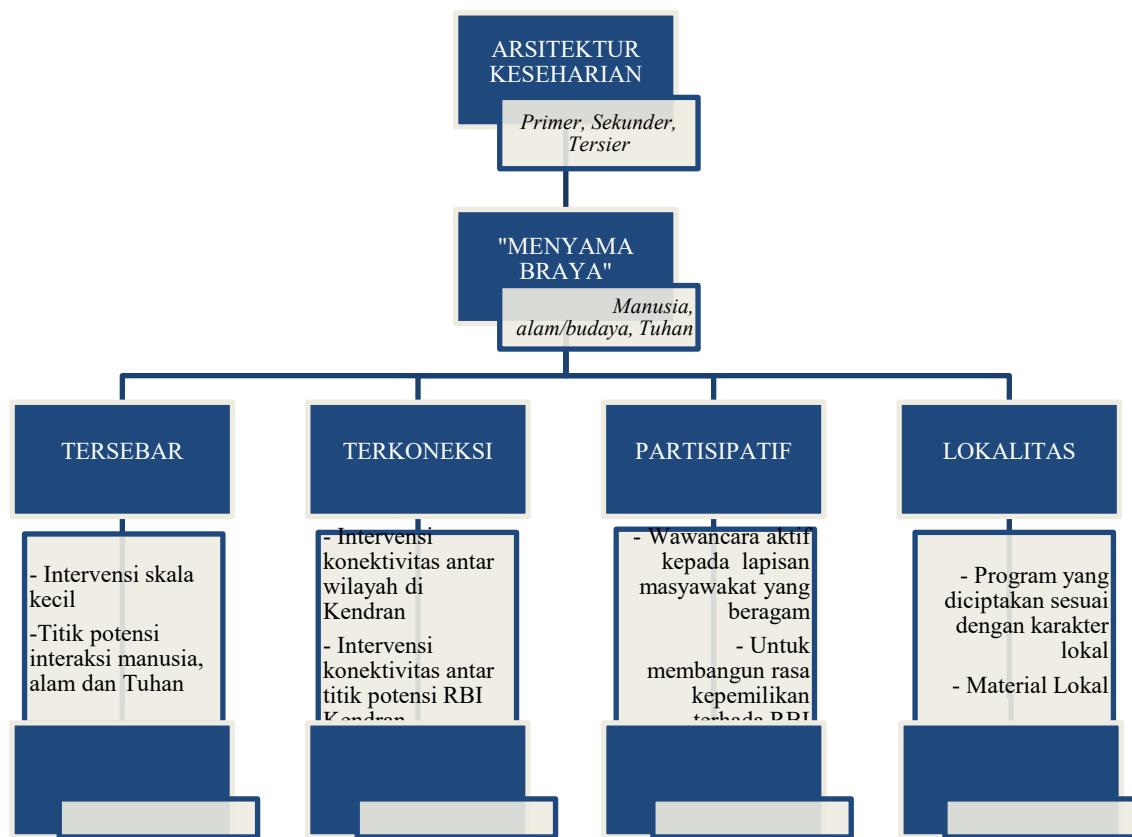
Dari hasil pengamatan perempuan kendrin sangat produktif dalam usaha kegiatan perekonomian seperti membuka warung, berjualan canang, sayur, dll. Anak – anak berkegiatan pendidikan dari. Tingkat TK sampai perguruan tinggi. Aktifitas kesehatan seperti kegiatan Posyandu.

2. **Aktivitas sekunder** (termasuk di dalamnya: kegiatan berkesenian, sosial budaya)

Terdata adanya kegiatan belajar menari tradisional di balai warga, belajar music tabuh, permainan tradisional di taman. Kegiatan bersama untuk para perempuan.

3. **Aktivitas tersier** (aktivitas/kegiatan pendukung)

Keterlibatan warga lokal pada acara car free day di Jl. Ngurah Rai. Kegiatan anak2 bermain bersama. Kegiatan bercocok taman secara partisipasi.



Gambar 6. Penerapan Konsep Keseharian. “Menyama Braya” di RBI Kendran
Sumber gambar: Penulis, 2025.

Ketiga kelompok aktivitas dari hasil pengamatan tersebut mulai menjadi dasar perancangan konsep pendekatan perancangan arsitektur keseharian “Menyama Braya” dengan metode perancangan yang tersebar, terkoneksi, partisipatif dan lokalitas dengan penjelasan di bawah ini:

1. Tersebar

Intervensi berskala kecil dan tersebar bertujuan untuk meleburkan intervensi arsitektural dengan lingkungan dan memperluas pengaruhnya.

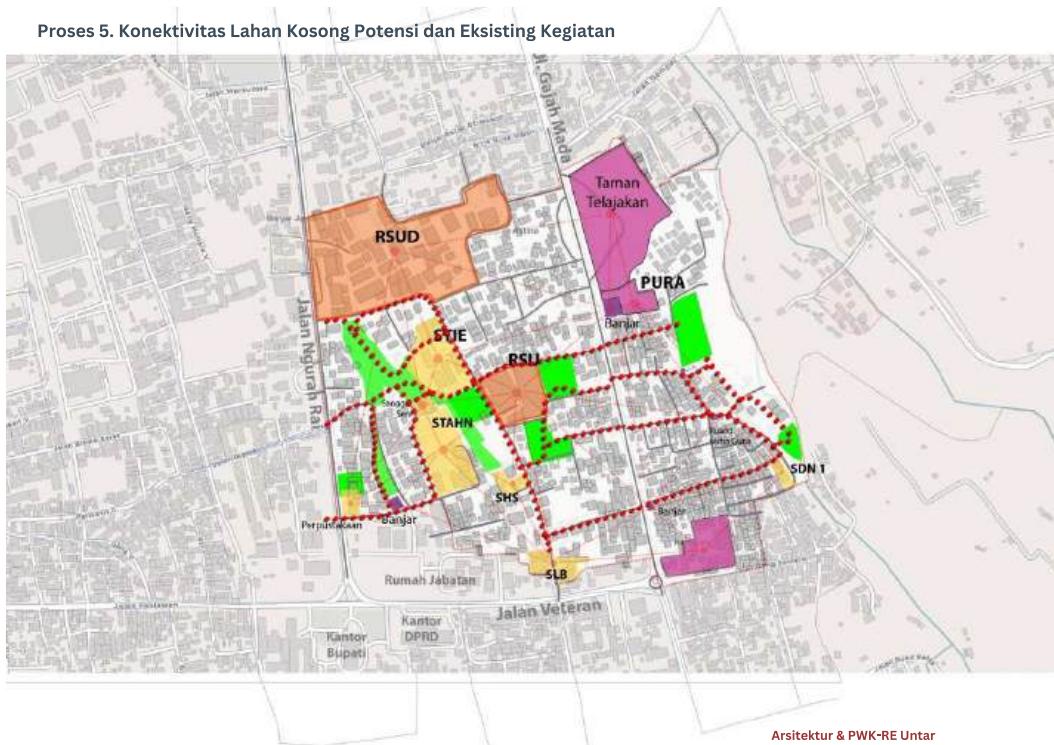


Gambar 7. Proses Usulan Progam RBI Kendran
Sumber gambar: Tim RBI Ars-Pwk Untar, 2025.

Dari hasil pemetaan *urban fabric* Kawasan ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk menganalisis titik - titik potensi tapak dengan kelompok kegiatan seperti edukasi/pendidikan, seni budaya, ruang hijau, aktivitas ibadah, ruang hijau (alam) dan jejaringnya. Titik potensi ini tersebar di wilayah Kelurahan Kendran untuk menjadi target proyek Ruang Bersama Indonesia.

2. Terkoneksi

Intervensi bertujuan menghubungkan area di kedua sisi Jalan Gajah Mada yang memiliki karakteristik berbeda, juga membangun koneksi antar simpul-simpul aktivitas. Hal ini bertujuan untuk meratakan aktivitas di dalam kawasan dan menyediakan ruang melintas yang aman untuk Perempuan dan anak-anak. Koneksi dari lintasan berupa jalan yang menghubungkan antar titik kegiatan RBI menjadi potensi untuk keterhubungan antar kegiatan. Tujuan dari perancangan konektivitas ini adalah menciptakan lintasan yang aman untuk anak dan perempuan, kegiatan melintas diintervensi dengan program lain seperti kegiatan edukasi anak, kegiatan partisipasi. Taman. Intervensi ini dilakukan dengan street furniture, penerangan, cat warna, tanaman obat/sayur yang bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, baik secara sosial, budaya maupun edukasi.



Gambar 8. Konektivitas Potensi Lahan dan Kegiatan Eksisting
Sumber gambar: tim RBI ars-pwk Untar, 2025

Tabel 2. Pengembangan dan data Jalan Cluster 1,2,3

Aspek	Cluster 1	Cluster 2	Cluster 3
Jalan	Lebar jalan 8 m	Lebar jalan 2-4 m	Lebar jalan 8 m
Ukuran Lahan	Terdapat kavling besar 300-1000 m ² atau lebih dari 1000m ² . Umumnya berupa lahan untuk fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan.	Didominasi oleh rata-rata lahan ukuran 100-300 m ² ; yang umumnya didominasi oleh fungsi hunian.	Lebih besar dari 1000 m ² , didominasi sebagai ruang terbuka dan fungsi adat

Sumber tabel: tim RBI ars-pwk Untar, 2025

3. Partisipatif

Hasil dari wawancara kepada seluruh lapisan masyarakat menjadi sumber data yang menjadi titik tolak perancangan RBI. Desain, konstruksi, dan aktivasi ruang mengedepankan peran aktif Masyarakat setempat untuk membangun ikatan dan rasa kepemilikan, serta menciptakan karakter local yang kuat.

Tabel 3. Data Wawancara dari berbagai lapisan masyarakat di RBI Kendran

No	Hasil Wawancara	Foto
1.	<p>Dalam wawancara yang dilakukan dengan I Nyoman Ru Gada, RT 2 merupakan wilayah yang dihuni oleh sekitar 30 Kepala Keluarga (KK), dengan mayoritas warganya bekerja sebagai buruh atau pekerja serabutan. Hanya sebagian kecil yang memiliki usaha sendiri atau bekerja dalam bidang yang berkaitan dengan upacara adat.</p> <p>Sebagai Ketua RT, I Nyoman Pu Gada memiliki peran penting dalam mengoordinasikan kegiatan masyarakat, termasuk penataan wilayah, pelaksanaan acara adat, serta pengelolaan pura di lingkungan banjar. Selain menjadi Ketua RT Jro Mangku Dalang Nyoman Rugada adalah seorang tokoh seni pedalangan terkemuka dari Singaraja, Bali. Sebagai dalang, beliau tidak hanya menguasai seni pertunjukan wayang kulit, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di komunitasnya. Beliau juga menyampaikan bahwa masyarakat aktif mengikuti kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya, seperti piodalan di Pura Dalem, serta aktif dalam kegiatan pendidikan anak.</p> <p>Beliau berharap agar generasi muda agar tidak melupakan budaya dan mudah terpengaruh dengan hal – hal negatif seperti narkotika.</p>	
2.	<p>Di tingkat Banjar Adat Delod Peken bahwa kegiatan seni dan budaya menjadi bagian penting dari kehidupan warga, terutama kesenian tari dan tabuh yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga para bapak.</p> <p>Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan menjadi media positif untuk menjaga warisan budaya Bali. Selain itu, terdapat berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan gratis di balai banjar, program PKK dari kelurahan, serta partisipasi warga dalam program kesehatan seperti posyandu.</p> <p>Masyarakat di wilayah Delod Peken berprofesi sebagai tenaga kontrak dan pegawai swasta, serta membuka usaha kecil -kecilan seperti warung sembako dan kerajinan canang.</p> <p>Di bidang olahraga, anak-anak dan remaja aktif bermain sepak bola, memancing di sungai dan bermain layangan. Kegiatan-kegiatan ini memberi ruang ekspresi sekaligus menjaga kesehatan jasmani mereka.</p>	

No	Hasil Wawancara	Foto
3.	<p>Kami juga berbincang dengan Ketut Aditya Pamungkas yang turut aktif dalam kegiatan seni dan budaya Bali. Ia menyebutkan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya sering diadakan pertunjukan tari di Puri. Selain itu, anak-anak dan orang dewasa juga rutin mengikuti kegiatan tabuh (musik tradisional Bali) sebagai bagian dari pelestarian budaya. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah untuk mempererat kebersamaan antarwarga sekaligus menjaga warisan budaya leluhur. Beberapa warga juga menyoroti pentingnya akses pendidikan yang merata. Mereka berharap adanya fasilitas belajar gratis bagi anak-anak, terutama bagi keluarga yang kurang mampu. Menurut mereka, pendidikan merupakan kunci utama untuk masa depan yang lebih baik. Selain itu, aktivitas santai seperti memancing juga menjadi bagian dari keseharian warga. Ini menjadi cara untuk melepas penat sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Harapan sederhana namun bermakna juga diungkapkan, yaitu agar setiap anak di kampung tersebut bisa mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama dalam tumbuh dan berkembang.</p>	
4.	<p>Dalam sebuah wawancara singkat bersama beberapa warga di kawasan Singaraja, kami mendapat gambaran menarik tentang aktivitas dan harapan masyarakat setempat. Salah satu narasumber, Pak Tri, menyampaikan bahwa ia bekerja sebagai pengacara memiliki istri yang bekerja sebagai PNS serta mempunya 3 orang anak dimana berdomisili di Jakarta, Denpasar dan Kendran. Cucu beliau aktif di bela diri karate dan sering berlatih di GOR Buleleng. Beliau telah tinggal disana dari tahun 1994 dan di sela kesibukannya, ia juga mengelola kebun dirumah yang menjadi salah satu sumber ketenangan dan kegiatan produktif baginya di rumah.</p>	
5.	<p>Wawancara singkat dengan Pak RT 10 Bapak Nyoman Putrayasa sebagai pengagas kegiatan masyarakat di Balai Masyarakat yang digunakan untuk ruang belajar yang dapat digunakan dari umur anak – anak hingga orang tua. Salah satu kegiatan yang dilakukan anak – anak adalah adanya sanggar tari yang diprakasai oleh Made Nia Pratiwi dan Pande Kadek Dika Saputra, dimana jadwal pengasuhan tari setiap hari sabtu dimulai pukul 16.00 waktu setempat, namun waktu bisa berubah tergantung kesepakatan kelas.</p>	

No	Hasil Wawancara	Foto
	Dalam pelaksanaan pengasuhan tari kendala yang dihadapi kesulitan mengumpulkan anak-anak yang mau dilatih menari.	Sumber tabel: tim RBI ars-pwk Untar, 2025

Sumber tabel: tim RBI ars-pwk Untar, 2025

4. Lokalitas

Program kegiatan dari RBI Kendran, dihasilkan dari data, pengamatan dan wawancara masyarakat setempat, dengan harapan program – program RBI yang diciptakan akan sesuai dengan kebutuhan dan karakter lokal masyarakat setempat. Material dan keahlian yang bersumber dari wilayah setempat digunakan untuk menghasilkan intervensi yang berkelanjutan, baik untuk lingkungan, kondisi sosio-ekonomi, maupun nilai kultural. Keempat fokus dari metode perancangan di atas diterapkan pada konsep visualisasi ruang dua dimensi perancangan RBI Kendran dengan pendekatan arsitektur keseharian “Menyama Braya” sebagai berikut:

Tabel 4. Konsep Visualisasi Ruang Dua Dimensi RBI Kendran

No	Titik Lokasi	Visualisasi Perancangan 2 dimensi RBI Kendran	
		Sebelum	Sesudah
1	Jalur Pejalan Kaki Gg.6		

Konsep Perancangan: alam, peneduh, edukatif, ruang positif konsep hijau meningkatkan kualitas lingkungan, menyediakan ruang hijau, dan memberikan akses partisipasi kepada masyarakat untuk menanam tanaman sendiri. Selain itu, kebun kota juga dapat menjadi tempat rekreasi, edukasi, dan komunitas.

2	Jalur Penyeberangan		
---	---------------------	---	---

Konsep Perancangan : area penyeberangan dengan elemen seni budaya

Tujuan:

- (1) Meningkatkan keselamatan lalu lintas dengan membuat penyeberangan jalan lebih terlihat oleh pengemudi.

No	Titik Lokasi	Visualisasi Perancangan 2 dimensi RBI Kendran Sebelum Sesudah
		<p>(2) Menambah estetika kota dengan mengubah penyeberangan jalan menjadi karya seni yang menarik. (3) Menciptakan ruang publik yang kreatif dan interaktif. (4) Art crosswalk juga dapat menjadi landmark kota dan meningkatkan identitas tempat.</p>
		
3	Jalur Pejalan Kaki Jl. Yudistira	
		
		<p>Konsep Perancangan : jalan pintas, bermain, berinteraksi Ilustrasi di bawah menunjukkan ide bagaimana sebuah jalan menjadi ruang lintas yang menarik dan dapat menjadi ruang kreasi seni.</p>

No	Titik Lokasi	Visualisasi Perancangan 2 dimensi RBI Kendran Sebelum Sesudah
Elemen warna, permainan tradisional dapat menjadi hal yang diimplementasikan pada ruang jalan agar anak dapat bermain.		
4	Jalur Pejalan Kaki Lintasan	
Konsep Perancangan : jalan pintas, bermain, berinteraksi, aman, terang Ilustrasi di bawah menunjukkan ide bagaimana sebuah jalan menjadi ruang lintas yang menarik dan dapat menjadi ruang kreasi seni. Elemen warna, permainan tradisional dapat menjadi hal yang diimplementasikan pada ruang jalan agar anak dapat bermain.		
5	Jalur Pejalan Kaki Jl. Yudhistira	 
Konsep Perancangan : alam, peneduh, edukatif, ruang positif		

No	Titik Lokasi	Visualisasi Perancangan 2 dimensi RBI Kendran Sebelum Sesudah
Ilustrasi di bawah menunjukkan ide bagaimana sebuah jalan menjadi ruang lintas yang harmonis dengan alam (tanaman). Pada ruang jalan ini orang akan merasa dekat dan memproses alam ketika melintas. Kehadiran area hijau juga akan memberikan fungsi edukatif bagi anak dan fungsi estetik bagi lingkungan.		

Sumber tabel: visualisasi penulis dari hasil tim RBI ars-pwk Untar, 2025



Gambar 9. Visualisasi Ruang Bersama Indonesia dengan konsep terbuka dan partisipatif bersama
Sumber gambar: tim RBI ars-pwk Untar, 2025

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan arsitektur keseharian dalam pendekatan perancangan sebuah RBI menjadi pendekatan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, tepat sasaran dan fungsi. Dalam konteks Kelurahan Kendran yang merupakan salah satu wilayah yang dipilih oleh KemenP3A untuk perwujudan proyek Ruang Bersama Indonesia (RBI) menggunakan pendekatan keseharian lokal yaitu tradisi “ Menyama Braya” dapat digunakan untuk mewujudkan karakter keruang fisik 2 dimensi yang sesuai dengan kebutuhan edukasi, seni,budaya, tradisi, sosial, ekonomi lapisan masyarakat setempat. Hasil Analisis yang lebih dalam dan detail juga diperlukan untuk menggali potensi. – potensi titik aktivitas yang dapat dikembangkan menjadi sebuah oerancangan Ruang bersama yang ramah anak dan perempuan. Dengan tujuan untuk dapat mewujudkan karakter pendidikan, sosial, tradisi anak dan perempuan yang kuat , mandiri, kreatif dan berbudaya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis haturkan kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenP3A), Pusat Studi Undiknas, STIE Satya Dharma, Yayasan Tarumanagara, LPPM

Universitas Tarumanagara, Bpk Benny Suryadi, Bapak Sintang Prodi S1 PWK dan Tim Riset RBI
Universitas Tarumanagara atas kesempatan dan informasi data penunjang yang diberikan.

REFERENSI

- Djafar, Alamsyah., Tardi, Siti Aminah. 2025. Pedoman Ruang Bersama Indonesia. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pemerintah Indonesia.
- Kelurahan Kendran. 2025. Laporan Mutasi Penduduk Bulanan Kelurahan Kendran
- Lynch, K. (1964). *The image of the city*. MIT press.
- Pusat Studi Undiknas.(2025). Paparan “Sinergi Pang Pade Payu” Ruang Bersama Indonesia (RBI). Dalam Rangka Peluncuran RBI di Kelurahan, Kendran Singaraja, Bali.
- Sukariawan P (2024) *Menyama Braya* dalam Masyarakat Bali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah>
- Putra, I. N. M. (2021). Spirit Manusa Yajña. *Jurnal Purwadita*, 5 (2)
- Sutanto, A. (2021). Peta Metode Desain. Untar-Arsitektur
- Syona, I. (2025). Membaca keruangan Kawasan Dengan *Drone* dan *Visual Mapping* di Kendran, Buleleng, Bali
- Wigglesworth, S. & Till, J.(1998).*The Everyday and Architecture*. Academic Edition University of California

Halaman ini sengaja dikosongkan